

Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Surah Al Fatihah

Akhrie Ramadanto

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
akhrierabbani@gmail.com

Dadang Darmawan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dadangdarmawan@uinsgd.ac.id

Wildan Taufiq

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
wildantaufiq204@gmail.com

Suggested Citation:

Ramadanto, Akhrie; Darmawan, Dadang; Taufiq, Wildan. (2021). Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Surah Al Fatihah. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 3: pp.297-310. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.13011>

Article's History:

Received June 2021; Revised July 2021; Accepted July 2021.
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

*Surah Al-Fatihah is called Al Fatihah because the Qur'an begins with this surah. In addition, it is also called the Ummul Kitab because Al Fatihah contains all the problems contained in the Qur'an, namely divinity, nature, the afterlife, worship, and history. Al-Qur'an surah Al Fatihah also has moral values that can reference Indonesia's young generation experiencing a moral crisis. Moral education is essential for the next generation of the nation. It is not enough for a person to be given knowledge alone and the provision of morals that become the capital for a person to live a successful life in the future. The author used the tahlili interpretation method, which is a method that intends to explain the content of the verses of the Qur'an from all its aspects, from the Book of Tafsir Al-Maraghi and Tafsir Al-Misbah. Therefore, this method is very appropriate to reveal the content of the values of a good deed in the Surah al-Fatihah. This research is a literature study using the comparative form of Al Misbah's interpretation and Al-Maraghi's interpretation. Both have the same style in interpreting the verse, namely *adabul ijtimai'*, namely social society. The results showed that the moral values contained in the Surah Al Fatihah in the first verse *Bismillahirrahmanirrahim*, that Muslims must read at every start of any word or deed.*

Keywords: *Study of the Qur'an, Moral Teachings, Scripture, religiosity*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pengertian Akhlak menurut teori ilmu Akhlak, untuk mengetahui kandungan tafsir Surah Al-Fatihah dari Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam surat Al Fatihah. Adapun proses yang dilalui penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode tafsir tahlili, yaitu metode yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya, dari Kitab Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah. Karenanya, metode ini sangat tepat untuk mengungkap kandungan nilai-nilai *akhlaqul karimah* dalam surat al-Fatihah. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dengan metode

komparasi tafsir Al Misbah dan tafsir Al-Maraghi. Keduanya miliki corak yang sama dalam menafsirkan ayat yaitu *adabul ijtimai'i* yaitu sosial kemasyarakatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlakul karimah yang ada di dalam surah Al Fatihah pada ayat pertama *Bismillahirrahmanirrahim*, lafadz basmalah ini harus kita baca pada setiap memulai segala macam pekerjaan atau perbuatan. Baik pekerjaan besar maupun pekerjaan kecil. Jadi nilai akhlak yang terkandung dalam basmalah ini adalah nilai akhlak religius. Ayat kedua menunjukkan harus selalu bersyukur kepada Allah, Ayat ketiga senantiasa bersikap sopan dan santun, keempat bekerja keras dan bersungguh sungguh, ayat kelima mengajarkan untuk selalu rendah hati, ayat keenam konsisten dalam komitmen dan ayat ketujuh senantiasa berintrospeksi diri atas apa yang sudah dilakukan.

Kata Kunci: Kajian Al-Qur'an, Ajaran Moral, Kitab Suci, religiusitas

PENDAHULUAN

Surat Al-Fatihah merupakan surat yang paling agung di dalam Al-Qur'an (Wahyudi & Wahyudin, 2021). Surat ini juga merupakan surat yang paling sering dibaca oleh umat Islam. Minimal seorang Muslim yang mengerjakan shalat sehari semalam dengan baik. Ia akan membaca surat Al Fatihah ini 17 kali. Belum lagi jika ditambahkan dengan shalat-shalat sunnah yang dikerjakan. Tentu ada rahasia yang besar mengapa Allah menjadikan surat Al-Fatihah ini menjadi surat yang dibaca berulang kali.

Di dalamnya terdapat nilai-nilai *akhlaqul karimah* yang bisa menjadi acuan pendidikan di Indonesia. Terlebih saat ini terjadi krisis moral terutama di kalangan remaja (Rosyad, 2006). Ada banyak masalah kriminalitas terjadi yang penyebab utamanya adalah kurangnya perhatian dalam membentuk karakter yang baik kepada anak. Terutama di kalangan pelajar sekolah. Mulai dari tawuran, narkoba, pacaran, kecanduan *game online*. Karena itu seseorang tidak cukup hanya diberikan pembelajaran materi intelektual saja. Namun juga harus materi tentang spiritual dan akhlak (Ahim & Nuruddaroini, 2014). Namun sayangnya meskipun surat al-Fatihah telah dibaca berulang kali oleh banyak umat Islam. Akan tetapi hanya sedikit yang memahami arti dan rahasia kandungan surat Al-Fatihah ini.

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah merosotnya nilai-nilai karakter di tengah-tengah masyarakat (Samani & Hariyanto, 2011). Sebagian masyarakat kita masih ada yang bergaya hidup hedonis dan *ajimumpung*. Ketika dikaji lebih mendalam, ternyata akar permasalahannya adalah pada karakter dan mentalitas manusianya (Mustari & Rahman, 2011). Sehingga banyak orang yang mudah tergoda oleh harta, godaan wanita, dan ingin cepat kaya dengan cara yang tidak dihalalkan oleh Allah. Makanya penting membangun karakter manusia. Jika manusia memiliki karakter yang kuat dan baik maka apa pun godaannya ia akan tetap kuat dan tidak mudah terjatuh para perilaku-perilaku yang melampaui batas.

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki mayoritas Muslim terbanyak di dunia (Rahman & Setia, 2021). Itu artinya penduduk negeri ini bisa mewujudkan karakter dan akhlak mulia. Sehingga terbentuknya negara yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam. Hanya saja belum semua umat Islam yang mau untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Di sisi lain kita melihat kemajuan teknologi yang semakin canggih dan hal-hal yang bersifat materi. Namun semua itu harus dibayar mahal dengan kurangnya pengetahuan dan pengamalan akhlak yang mulia. Sehingga banyak terjadi orang-orang pintar secara intelektual memanfaatkan orang lain untuk merusak kehidupan, merusak alam, dan merusak lingkungan dan kelangsungan hidupnya sendiri. Maka tak heran banyak manusia yang menjadi angkuh dengan dirinya sendiri (Wibisono, 2021). Sehingga kehilangan arah. Seperti seorang musafir yang tidak tahu arah dalam perjalanan.

Agama Islam dari awal sudah memberikan solusi dan cara untuk membangun karakter manusia (Zulaeha, 2018). Apalagi Rasulullah Saw memang diutus ke seluruh manusia untuk memperbaiki akhlak

manusia. Beliau lah yang memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada manusia. Sehingga mereka menjadi manusia-manusia yang berkarakter mulia. Sebagaimana firman Allah Swt:

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (QS. Al Baqarah: 151)

Ayat ini menjelaskan tentang nikmat yang diberikan Allah swt kepada manusia. Dengan diutusnya Baginda Rasulullah sebagai guru manusia. Yang tugasnya adalah membaca dan menjelaskan Al-Qur'an. Sehingga manusia mampu membedakan antara yang hak dan yang batil, dan membersihkan manusia dari akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik (Hanafi, 2018). Dari kesyirikan menuju ketauhidan kepada Allah swt. Serta mengajarkan nilai nilai Al-Qur'an kepada ummatnya.

METODE

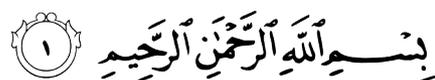
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Proses analisa dilakukan dengan studi deskriptif atau menggambarkan hasil penafsiran Tafsir Al-Maragh dan Tafsir Al-Misbah. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan terhadap literatur asli dan tambahan mengenai kajian tafsir Al-Qur'an. Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh untuk menganalisis kandungan ayat dalam Surat Al-Fatihah sebagai berikut:

1. Metode Tahlili. Metode tafsir tahlili yaitu metode yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya, menacakup asbabun nuzul, munasabah ayat serta pendapat para mufassir (Rokim, 2017). Karenanya, metode ini sangat tepat untuk mengungkap kandungan nilai-nilai akhlak Islam dalam surat al-Fatihah (Al-Farmawi, 2002).
2. Metode Komparasi. Metode komparasi yaitu suatu cara pemaknaan dengan membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain. Pemilihan metode ini digunakan untuk menjelaskan makna surat al-Fatihah dengan membandingkan pendapat satu mufasir dengan mufasir lainnya.
3. Metode Interpretasi. Yaitu memaknai teks untuk memperoleh pemahaman makna yang terkandung dalam teks tersebut. Pemilihan metode ini sangat perlu dalam memahami makna yang terkandung dalam surat al-Fatihah, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah dalam Surah Al Fatihah

1. Nilai Akhlak Dalam Ayat Ke-1 (Religius)



"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang".

Syaikh Mustofa Al-Maraghi (1993:26), menyebutkan dalam tafsirnya Allah Swt memerintahkan kita untuk dan bertasbih kepada-Nya sebagaimana firman Allah Swt. Berdzikirlah kepada Allah di *Masy'aril haram*. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu. Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring (Al-Maraghi, 1993a). Oleh karena itu berzikir dengan mengingat keagungan Allah Swt dan mengingat sifatnya yang ada pada hamba-Nya. Berdzikir dengan lisan berdzikir dengan menyebut

nama-nama Allah Asmaul Husna dan menyandarkan syukur hanya kepadanya pertolongan hanya kepadanya.

Quraish Shihab (2002:14), menjelaskan bahwa kata *ba'* dibaca *bi* yang diterjemahkan dengan kata *dengan* mengandung satu kata atau kalimat yang tidak terucapkan tetapi harus terlintas di dalam benak ketika mengucapkan basmalah, yaitu kata memulai, sehingga bismillah berarti saya atau kami memulai apa yang kami kerjakan ini dalam konteks surah ini adalah membaca ayat Al Quran dengan nama Allah. Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi semacam do'a atau pernyataan dari pengucap bahwa ia memulai pekerjaannya atas nama Allah. Atau dapat juga diartikan sebagai perintah dari Allah walaupun kalimat tersebut tidak berbentuk perintah yang menyatakan mulailah pekerjaanmu dengan nama Allah kedua pendapat yang menyisipkan dalam benak kata "memulai" pada *basmalah* ini memiliki semangat yang sama yakni menjadikan nama Allah sebagai pangkalan tempat bertolak (Shihab, 2002a).

Apabila seseorang memulai suatu pekerjaan dengan nama Allah atas namanya, pekerjaan tersebut akan menjadi baik, Atau paling tidak, pengucapnya akan terhindar dari godaan nafsu, dorongan ambisi atau kepentingan pribadi sehingga apa yang dilakukannya tidak akan mengakibatkan kerugian bagi orang lain, bahkan akan membawa manfaat bagi diri pengucapnya, masyarakat, lingkungan, serta kemanusiaan seluruhnya (Amin, 1983).

Az-Zamakhshari dan banyak ulama tafsir mengemukakan bahwa orang-orang Arab, sebelum keadaan Islam, memulai pekerjaan mereka dengan menyebut nama Tuhan mereka misalnya *bismi latta* atau *bismil Uzza* (keduanya adalah nama berhala). Sementara bangsa-bangsa lain memulainya dengan menyebut nama raja atau penguasa mereka. Hingga kini, di beberapa negara masih terdengar ketua parlemen membuka sidang-sidangnya dengan ucapan atas nama Allah dan atas nama rakyat yang mereka maksudkan adalah bahwa aktivitas yang mereka lakukan dilaksanakan demi mendapatkan kerelaan Tuhan atau raja atau untuk kepentingan rakyat tidak akan terlaksana tanpa restu Tuhan atau Raja kalau demikian memulai pekerjaan. Dengan nama Allah berarti pekerjaan itu dilakukan atas perintah dan demi karena Allah bukan atas dorongan hawa nafsu (Zamakhshari, 2006).

Kata Allah mempunyai kekhususan yang tidak dimiliki oleh kata lain, Ia adalah kata yang sempurna huruf-huruf dan maknanya serta memiliki kekhususan. Berkaitan dengan rahasianya sehingga sementara ulama menyatakan bahwa kata itulah yang dinamai nama Allah yang paling mulia yang bila diucapkan dalam doa Allah akan mengabulkannya.

Dari segi lafadz terlihat keistimewaannya ketika dihapus huruf-hurufnya. Bacalah kata **الله** *Allah* dengan menghapus awalnya akan berbunyi **الله** *lillahi* arti milik Allah. Kemudian, Hapus huruf awal dari kata *lillah* itu akan terbaca **له** *lahu* dalam arti bagi-Nya, selanjutnya hapus lagi huruf awal dari *lahu* akan terdengar dalam ucapan *hu* yang berarti dia Allah. Dan bila ini pun dipersingkat akan terdapat terdengar suara *ah* yang sepintas atau pada lahirnya mengandung makna keluhan tetapi pada hakikatnya adalah seruan permohonan kepada Allah. Karena itu pula sementara ulama berkata bahwa kata Allah terucapkan oleh manusia sengaja atau tidak sengaja masuk atau tidak. Itulah salah satu bukti adanya fitrah dalam diri manusia (Al-Maraghi, 1993a).

Jika disebut nama Allah pasti akan merasakan ketenangan firman Allah dengan mengingat Allah akan menjadi tenteram hati. Dan ketenteraman itu lahir bila percaya bahwa Allah adalah penguasa tunggal dan pengatur alam raya dan yang dalam genggaman tangannya segala sesuatu. Ketenangan itu akan dirasakan bila kita menghayati sifat-sifatnya, kodrat dan kekuasaannya dalam mengatur dan memelihara segala suatu. Demikian itu, Allah Swt jika kita menemukan ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan orang-orang beriman banyak berdzikir menyebut nama Allah, dan karena itu setiap perbuatan yang penting hendaknya dimulai dengan menyebut nama Allah. Seperti dalam firman Allah dalam Surah Ar-Ra'du: 13: "*Dengan mengingat nama Allah akan menjadi tenteram hati*".

Makna Arrahman Arrahim

Mengucapkan kata Allah maka akan terlintas atau seyogyanya terlintas segala sifat kesempurnaan. Dia Maha Kuat, Maha Bijaksana, Maha Kaya, Maha Pengampun, Maha Indah, Maha Suci, dan lain sebagainya. Nama Tuhan nama yang terpilih dalam Basmalah Hanya dua sifat yaitu *Ar Rahman* dan *Ar Rahim* yang keduanya terambil dari akar kata yang sama. Agaknya kedua sifat ini dipilih karena sifat itulah yang paling dominan. Dalam hal ini Allah dalam Al –Qur'an menegaskan "*Rahmat Ku mencakup segala sesuatu.*" (QS. Al-A'raf: 156)

Kedua kata tersebut *Rahman* dan *Rahim* berasal dari kata rahim dan juga telah masuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam arti peranakan. Apabila disebut kata rahim yang dapat terlintas di dalam benak adalah ibu dan anak dapat terbayang betapa besar kasih sayang yang dicurahkan sang ibu kepada anaknya. Tapi jangan disimpulkan bahwa sifat rahmat Tuhan sepadan dengan sifat rahmat Ibu, betapa pun besarnya kasih sayang ibu. Karena telah menjadi keyakinan kita bahwa Allah adalah wujud yang tidak memiliki persamaan dalam Zat, Sifat dan perbuatannya dengan apa pun. Baik yang nyata ataupun dalam khayalan, dan dengan demikian hakikat dan kapasitas rahmatNya tidak dapat dipersamakan dengan hakikat dan kapasitas Rahmat siapapun (As' ad, 2020). Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Setiap perkataan atau perkara penting yang tidak dibuka dengan dzikir pada Allah, maka terputus berkahnya." (HR. Ahmad, 2: 359).

Jadi dalam ayat yang pertama ini nilai akhlak adalah nilai keimanan kepada Allah melalui keesaan-Nya sebagai Tuhan. Atau bisa disebut juga dengan nilai religius.

Nilai Akhlak dalam Ayat Ke-2 (Syukur)



"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam".

Menurut Mustafa al-Maraghi (1992: 36-38) secara bahasa madah adalah (pujian) atas perbuatan yang baik keluar dari pelakunya tanpa paksaan. Pujian tersebut disampaikan kepada orang yang bersangkutan atau kepada orang lain (Al-Maraghi, 1993b). Pengertian madah (pujian) ini pengertian luas karenanya sering dikatakan pujian terhadap harta benda, pujian atas kecantikan, terhadap prestasi olahraga dan lain sebagainya. Kemudian ada lagi kata *Atsna* menurut pengertian bahasa juga dipakai untuk memuji atau mencela. Karenanya sering digunakan *atsna Alaihi syarran* (mencela perbuatan buruk yang dilakukan seseorang) atau *atsna alaihi khairan* (ia memuji perbuatan baik yang dilakukan seseorang).

Menurut Quraish Shihab (2002: 36), kata (*Al Hamdu*) *al-hamd* terdiri dari dua huruf alif dan lam (baca Al) bersama dengan *fcamd*. Dua huruf alif dan lam yang menghiasi kata *hamd*, oleh para pakar bahasa dinamai *al-istighraq* dalam arti mencakup segala sesuatu. Itu sebabnya *al-hamdu lillah* seringkali diterjemahkan dengan segala puji bagi Allah (Shihab, 2002b). *Hamd* atau pujian adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap atau perbuatannya yang baik walau ia tidak memberi sesuatu kepada si pemuji. Di sini bedanya dengan kata syukur yang pada dasarnya digunakan untuk mengakui dengan tulus dan dengan penuh hormat pemberian yang dianugerahkan oleh siapa yang disyukuri itu. Kesyukuran itu bermula dalam hati yang kemudian melahirkan ucapan dan perbuatan.

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh yang dipuji sehingga dia wajar mendapat pujian: 1) Indah (baik), 2) Dilakukan secara sadar, dan 3) Tidak terpaksa atau dipaksa. Pada kata *al-hamdulillah* segala puji bagi Allah, huruf *larnl* bagi yang menyertai kata Allah mengandung makna pengkhususan bagi-Nya. Ini berarti bahwa segala pujian hanya wajar dipersembahkan kepada Allah swt. Dia dipuji karena Dia yang menciptakan segala sesuatu dan segalanya diciptakan-Nya dengan baik serta dengan penuh "kesadaran", tanpa paksaan. Kalau demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji

dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya jua, sehingga wajar jika kita mengucapkan “Segala puji hanya bagi Allah semata.”

Rabb al 'alamin

Allah Swt bukan saja Rabb/Pemelihara dan Pendidik manusia tetapi Dia adalah *Rabb al-'alamin*.

Kata *'alamin* adalah bentuk jamak dari kata *'alam*. Ia terambil dari akar kata yang sama dengan ilmu atau alamat (tanda). Setiap jenis makhluk yang memiliki ciri yang berbeda dengan selainnya, maka ciri itu menjadi alamat atau tanda baginya. Atau, dia menjadi sarana alat untuk mengetahui wujud sang Pencipta. Dari sini kata tersebut biasa dipahami dalam arti alam raya atau segala sesuatu selain Allah. Sementara pakar tafsir memahami kata alam dalam arti kumpulan sejenis makhluk Allah yang hidup, baik hidup sempurna maupun terbatas. Hidup ditandai oleh gerak, rasa dan tahu. Ada alam malaikat, alam manusia, alam binatang, alam tumbuh-tumbuhan, tetapi tidak ada istilah alam batu karena batu tidak memiliki rasa, tidak bergerak tidak juga tahu, walau tentang dirinya sendiri. Pakar teologi memahaminya dalam arti segala sesuatu selain Allah, tetapi tentu saja bukan itu yang dimaksud oleh ayat ini, karena jika demikian, tentu ayat di atas tidak menggunakan bentuk jamak. Bukankah jika memang makna „alam adalah segala sesuatu selain Allah, maka ia tidak perlu dijamak.

Kalimat (رَبِّ الْعَالَمِينَ) *Rabb al-'alamin*. Merupakan keterangan lebih lanjut tentang layaknya segala puji hanya tertuju kepada Allah swt. Betapa tidak, Dia adalah *Rabb al alamin*. Dengan menegaskan bahwa Allah adalah *Rabb al-'alamin*, ayat ini menenangkan manusia bahwa segalanya telah dipersiapkan Allah. Tidak ada satu pun kebutuhan makhluk dalam rangka mencapai tujuan hidupnya yang tidak disediakan Allah, karena Dia adalah Pendidik dan Pemelihara seluruh alam (Al-Maraghi, 1993b). “Dia (Allah) telah menganugerahkan kepada kamu (keperluan kamu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya” (QS. Ibrahim 14: 34). Dengan demikian, manusia dapat hidup tenang, dan optimis menghadapi masa depan, dan ini saja sudah merupakan sesuatu yang sangat berharga dan harus disyukuri (At-Thabari & bin Jarir, 1997).

Alhamdulillah adalah apresiasi rasa syukur yang tulus dari seorang anak manusia karena merasa mendapatkan perhatian penuh sepanjang hidupnya dari Rabb sekalian alam. Allah juga menyiapkan manusia dengan perangkat lengkap yang memungkinkannya untuk melaksanakan perintah-perintahNya. Dia buka pintu rezeki untuk seluruh makhlukNya. Tanpa mereka perlu untuk membayar atau memberikan sesuatu apapun kepada-Nya. Dia juga mengajak manusia untuk meniti jalan menuju kenikmatan tanpa batas di surga-Nya. Selain ungkapan rasa syukur kepada Allah dengan *Alhamdulillah* yang meluncur dari lisan juga merupakan ekspresi kekaguman dan luapan kebahagiaan seorang saat melihat perhatian Allah yang sangat tinggi kepada seluruh makhlukNya. Meskipun si pengucap tidak langsung merasakan nikmat tersebut.

Nilai Akhlak dalam Ayat Ke-3 (Sopan Santun)



“Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Menurut Al Maraghi (1992: 27), arti *Arrahman* ialah memberikan nikmat dan yang berbuat baik terhadap hamba-hamba-Nya tanpa perhitungan dan masa berakhir. Kata *Arrahman* ini khusus digunakan untuk Allah dan belum pernah terdengar, sekalipun oleh bangsa Arab sendiri pemakaiannya digunakan untuk selain Allah kecuali hanya syair orang-orang yang terbujuk rayuan “*Musaiamatul Kazzab*” (Al-Maraghi, 1993b). Diantaranya syair orang-orang diantara mereka yang memuji Musailamah.

“Keagunganmu melebihi luhurnya nenek moyang wahai anak-anak orang mulia Engkau adalah penolong makhluk, dan engkau tetap bersifat Rahman (kasih sayang)”.

Sedangkan kata Arrahim berarti sifat yang tetap pada Allah. Dari sifat inilah lahir kebaikan dan kasih sayang Allah swt. Allah Swt telah menuturkan dua sifat ini untuk memberi penjelasan kepada hamba-hamba-Nya bahwa Ketuhanan Allah itu adalah kebutuhan rahmat dan kebaikan. Pernyataan ini sebagai penyemangat untuk para hamba-hambanya untuk melakukan amal saleh dan mendapatkan ridha-Nya (Al-Maraghi, 1993b).

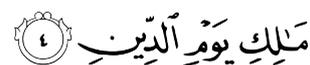
Quraish Shihab (2002: 40), ayat ketiga ini tidak dapat dianggap sebagai pengulangan sebagian kandungan ayat pertama (*basmalah*). Kalimat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* dalam ayat ketiga ini bertujuan menjelaskan bahwa pendidikan dan pemeliharaan Allah, sebagaimana disebutkan dalam ayat kedua. Sama sekali bukan kepentingan Allah atau sesuatu parih seperti halnya seseorang atau perusahaan yang menyekolahkan karyawannya. Pendidikan dan pemeliharaan tersebut semata karena rahmat dan kasih sayang Tuhan yang dicurahkan kepada makhluk-makhluk-Nya.

Penekanan pada sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* disini dapat juga bertujuan menghapus kesan atau anggapan yang boleh jadi ditimbulkan oleh kata Rabb bahwa Tuhan memiliki sifat kekuasaan mutlak yang cenderung sewenang-wenang. Dengan disebutkan sifat Rahman dan Rahim, kesan tentang kuasa mutlak akan bergabung dengan kesan rahmat dan kasih sayang. Ini mengantar kepada bahwa Allah Swt adalah Maha Agung lagi Maha Indah, Maha Perkasa. Seakan-akan dengan menyebut kedua sifat tersebut, Allah Swt mengundang para makhluk untuk datang ke hadirat-Nya demi memperoleh keridhoan-Nya, dan dengan demikian hati mereka menjadi lapang dan jiwa mereka menjadi tenang, apapun yang mereka alami dan bagaimanapun keadaan mereka (Shihab, 2002b).

Dalam teori akhlak Rachmat Djatnika (1987: 200), mengatakan diantara kewajiban manusia kepada sesama manusia adalah berbuat baik dan berkata lemah lembut terutama kepada orang tua ibu dan bapak. Seorang anak menurut ajaran Islam diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan ayahnya, dalam keadaan bagaimanapun artinya jangan sampai si anak menyinggung perasaan orang tuanya, walaupun seandainya orang tua berbuat lalim kepada anaknya (Saad, 2014). Orang tua yang berbuat zalim kepada anaknya, dengan melakukan yang tidak semestinya. Maka jangan sekali-kali si anak berbuat tidak baik atau membalas atau mengimbangi ketidakbaikan orang tua kepada anaknya. Allah tidak meridhai-Nya sehingga orang tua itu meridhainya.

Dari ayat-ayat tersebut si anak berkewajiban berbuat baik kepada ibu dan ayahnya, yaitu dengan menggaulinya dengan sebaik-baiknya, dan berkata kepadanya tidak boleh dengan perkataan yang menyinggung hati ibu dan ayah (Hefni, 2008). Jangan sampai membentak, bahkan jangan menggunakan kata-kata yang menyinggung perasaannya. Ucapan *Cis* atau *Ah* dan perkataan yang harus dipergunakan untuk ayah dan ibu harus perkataan mulia, yaitu kata-kata yang mengandung pemuliaan terhadap orang tua bukan hanya sekedar kata yang halus atau lemas melainkan kata-kata yang mulia *Qaulan Karima*.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Ayat ke-4 (Kerja Keras atau Bersungguh-Sungguh)



“Yang menguasai di hari Pembalasan”.

Mustafa al-Maraghi dalam tafsir Al Maraghi (1993: 40-42), ahli *Qurra'* membaca dengan bacaan *Maaliki* (Ma=dibaca panjang) dan sebagian lain membaca dengan Ma pendek, perbedaannya adalah jika Ma dibaca panjang berarti *Dzul miliki* (yang mempunyai milik). Pendek berarti *Dzul Mulki* (yang mempunyai kerajaan). Pendapat didukung oleh ayat yang berbunyi:

“(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah” (QS. Al Infithar: 19).

Sedangkan pendapat kedua yang membaca *Ma* dengan pendek didukung oleh ayat yang berbunyi.

"(Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatu pun dari Keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan". (QS. Al Mukmin: 16).

Al-Asfahani mengatakan seperti yang dikutip oleh Al Maraghi. Dengan kedua qiro'at tadi, meskipun diriwayatkan oleh banyak sahabat nabi. Akan tetapi yang kedua mengandung makna keagungan, ketakjuban dan penuh dengan ketakutan terhadap Allah yang tidak kita jumpai pada qiroat pertama (Al-Asfahani, 1984). Allah Swt mengatur umat yang berakal dengan perintah, larangan dan pembalasan. Karenanya dikatakan dalam surat An-Nas. Raja manusia dan bukan *maliki asya'* Raja sesuatu.

Ayat yang berbunyi *Malikiyaumiddin* tersebut setelah ayat yang berbunyi *arrahmanirrahim*. Seolah-olah menunjukkan adanya ancaman setelah anjuran. Selain itu Allah Swt juga ingin mendidik para hamba-nya dengan kedua metode tersebut. Allah Swt bersifat *ar-rahman dan ar-rahim*, sekaligus bersifat membalas terhadap perbuatan yang dilakukan manusia. Seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an (As' ad, 2020).

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa Sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih". (QS. Al Hijr: 49-50).

Rahmat Djatnika menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan yang sebesar-besarnya, untuk masa kini dan masa nanti (Djatnika, 1987). Bagaimana realisasinya untuk mencapai kebahagiaan itu. Kebahagiaan yang diinginkan adalah kebahagiaan yang sebenarnya, kebahagiaan yang bukan semu, kebahagiaan yang tidak menimbulkan malapetaka. Maka jalan-jalan apakah yang menyampaikan kepada kebahagiaan itu, dari mana jalan yang menyampaikan kepada kebahagiaan itu dan jalan mana yang tidak akan menyampaikan kita kepadanya.

Dalam hal ini kewajiban kita mendidik kemauan kita agar diperkenalkan kepada jalan-jalan dan cara-cara melakukan yang akan menyampaikan kepada kebahagiaan yang sebenarnya itu (Amin, 1983). Semedi jiwa untuk mengerti menyadari Apakah akibat dan hasil dari sesuatu perbuatan apakah akan mendatangkan kebaikan atau akan mendatangkan kemudharatan untuk masa kini dan nanti jalan-jalan ini ada dalam ajaran agama khususnya ajaran agama Islam memberikan petunjuk jalan mana yang akan memberikan kebahagiaan sejati masa kini dan masa nanti. Jalan-jalan yang akan melakukan bagian Masa Kini Dan Nanti Dermaga masuk surat Al Mustaqim jalan lurus yang akan menyampaikan kepada kebahagiaan.

Apabila kita mempunyai penyakit lemah kemauan salah satu petunjuk untuk mengobatinya adalah melatih dan memaksakan kemauan kita agar dibiasakan melakukan yang berat-berat dan sukar dan latin biasanya mengatasi kesusahan titik Apabila kita sukses melakukan suatu usaha maka jiwa akan merasa gembira. hal ini diumpamakan dengan melatih gerak badan dengan olahraga terhadap badan kita titik bagi yang lemah kemauan atau malas sehingga tidak lama lagi hal ini memerlukan kebiasaan Apabila kita mempunyai niat untuk melakukan yang baik hal yang jangan sampai di pintu Anda harus segera diusahakan dan saat bertawakal kepada Allah titik Apabila belum sampai kepada tujuan kita harus sabar dan berusaha kembali (As' ad, 2020).

Pada ayat ini terdapat pendidikan akhlak yaitu sifat kerja keras yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas belajar /pekerjaan dengan dengan sebaik-baiknya.

Nilai Akhlak dalam Ayat ke-5 (Rendah Hati)

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya Engkau-lah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkau-lah Kami meminta pertolongan".

Musthafa Al-Maraghi mengatakan dalam tafsir Al-Maraghi (1993: 45-47), Allah Swt memerintahkan kita melalui ayat ini agar senantiasa menyembah kepada Allah Swt. Karena hanya Allah Swt yang maha kuasa. Tidak ada satu pun yang menyamai Allah subhanahuwata'ala dan tidak ada yang patut disembah kecuali hanya Allah.

Kita tidak meminta pertolongan untuk melakukan pekerjaan yang diharapkan hasilnya kepada selain Allah. Janganlah kita mencari sebab atau perantara yang kita sendiri mampu melakukannya, untuk meminta kepada selain Allah. Kita dilarang mengagungkan selain Allah yang dilarang meminta pertolongan kepada selain Allah. Kita hanya memohon pertolongan kepada Allah Swt, memohon kesembuhan kepada Allah Swt bagi yang sakit memohon kemenangan dari perlawanan musuh, dan kita hanya mengadu kepada Allah mengenai kebutuhan-kebutuhan sawah baik yang berasal dari langit maupun bumi. Sebab masalah-masalah tersebut adalah diluar jangkauan berpikir manusia baik untuk mendatangkan atau menolak.

Allah Swt sudah menjanjikan kepada kita jika kita berlindung dan memohon kepada Allah maka dia akan permohonan itu. Quran Surah Al Mukmin ayat 60:

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".

Meskipun manusia itu memiliki dan dianugerahkan pemikiran yang luar biasa oleh Allah dan kepandaian dalam mengatur segala bentuk rencana, rencana tetapi ia tidak bisa lepas dari pertolongan Allah sebab, Masih Banyak permasalahan di dunia yang bersifat samar dan tidak kita ketahui.

Quraish Shihab (2002: 60), *Iyyaka* merupakan kata yang menunjukkan pada persona kedua, dalam hal ini yang dimaksud adalah Allah Swt. Sebelum ayat ini kemaren reaksi yang digunakan ayat Al-Fatihah semuanya berbentuk persona ketiga. Dengan nama Allah yang Maha Rahman lagi Maha Rahim segala puji bagi Allah memelihara seluruh alam, yang maha Rahman lagi maha Rohim, pemilik Hari pembalasan. Kemudian redaksi diubah ke bentuk persona kedua yaitu kepadamu kami mengabdikan dan hanya kepadamu kami memohon pertolongan (Shihab, 2002a). Ini berarti ayat diatas dengan mengajarkan untuk mengucapkan *iyaka* menuntut pembacanya agar menghadirkan Allah dalam benaknya. Bukankah jika kita berkata rumah yang hanya bangunan tertentu, tetapi jika berkata mengatakan rumah si A maka yang muncul dalam benak disamping rumah, juga pemilik rumah yakni si A.

Disamping itu redaksi *Iyyaka* mengandung arti pengkhususan, yakni tidak ada selain Engkau. Ibadah yang dilakukan tidak kepada siapapun kecuali kepada Allah Swt. Jika demikian pandangan hati sepenuhnya hanya kepadanya dan dengan demikian untuk kedua kalinya muncul hakikat pengawasan yang menjadi tema utama surah al-fatihah ini. Ini diperkuat oleh kata ibadah yang intinya adalah penyerahan diri secara penuh kepada Allah. *Na'budu* biasa diterjemahkan dengan menyembah, mengabdikan, dan taat. Yang sama dibentuk kata Abdulloh yang arti harfiahnya adalah hamba Allah.

Seorang hamba tidak memiliki sesuatu apa yang dimilikinya adalah milik tuannya. Anak panah yang dapat digunakan tuannya untuk tujuan yang dikehendaki sang tuan, yang sama dia juga harus mampu memberi aroma yang harum bagi lingkungannya. Pengabdian bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan tetapi iapun adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan, sebagai dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.

Rahmat Djatnika menuliskan bahwa kewajiban manusia kepada Khalik nya ada bagian dari rangkaian hak dan kewajiban manusia dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wujud dan ada yang maujud (Djatnika, 1987). Di dalam hidupnya manusia tidak lepas dari adanya hubungan dan ketergantungan titik adanya hubungan ini menyebabkan adanya hak dan kewajiban. Secara bahasa ibadah artinya adalah kerendahan (Ningsih, 2021). Dikatakan juga; unta yang dijinakkan, yakni ditundukkan. Sedangkan menurut syariat. Ibadah adalah sebuah ibarat rangkaian cinta. Ketundukan dan rasa takut kepada Allah Swt. Dalam ayat 5 ini nilai akhlak yang bisa kita ambil pelajaran darinya

adalah selalu bersikap rendah hati dan menghargai orang lain. Sebagai manusia kita harus menghormati orang lain. Tidak boleh menyombongkan diri. Terlebih lagi sebagai seorang pelajar. Karena ilmu yang bermanfaat akan mudah diperoleh dengan sikap rendah hati.

Pepatah Arab mengatakan merendahkan kalau dimuliakan orang karena orang yang paling mulia adalah yang rendah hati. Merendahkan kalau kedudukanmu tinggi karena kerendahan seseorang merupakan bukti kecerdasan akalnya. Pepatah Arab yang lain juga mengatakan:

“Merendahkan jadilah seperti bintang. Meski terlihat rendah di pantulan air sejatinya lya tinggi-tinggi. Jangan seperti asap, yang terbang meninggi ke langit namun kemudian hilang tak berbekas” (Harahap, 2009).

Jika sifat rendah hati sudah merasuk dan mendarah daging dalam diri maka ketika melihat berbagai macam perbedaan, kita akan menjadi lebih bijak dalam menyikapi keberagaman bukan untuk membusungkan dada di hadapan orang banyak.

Nilai Akhlak dalam ayat ke-6 (Konsisten dalam Komitmen)



“Tunjukilah Kami jalan yang lebar dan lurus”.

Mustafa Al Maraghi (1993: 34), hidayah adalah petunjuk yang menyampaikan kepada yang dituju. *Shirot* adalah jalan. Dan *mustaqim* adalah lawan dari bengkok. Yang tidak ada penyelewengan tujuan yang wajib untuk menempuhnya sampai kepadanya. Dan Hidayah Allah kepada manusia ada beberapa macam:

Pertama, Hidayah Ilham yaitu hidayah kepada anak-anak semenjak dilahirkannya dengan merasakan kebutuhan kepada gizi dan berteriak untuk meminta. *Kedua*, Hidayah Indra dua ini dimiliki oleh manusia dan pada umumnya bahkan Hidayah ini lebih sempurna pada hewan dibandingkan manusia. Karena manusia mendapatkan Hidayah ini secara berangsur-angsur. *Ketiga*, Hidayah akal yaitu Hidayah yang paling tinggi dalam dan Ilham. Dan manusia diciptakan untuk sial dengan yang lainnya. Sting dan Panca inderanya tidaklah cukup untuk kehidupan ini maka dibutuhkan padanya akal untuk membenarkan apa yang salah pada panca indera. *Keempat*, adalah Hidayah agama dan syariat. Itu hidayah yang wajib.

Quraish Shihab (2002b), kata *ihdina* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *ha'*, *dal*, dan *ya'*. Maknanya berkisar pada dua hal:

Pertama tampil ke depan memberi petunjuk dan kedua menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini lahir kata *hadiah* yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Petunjuknya bermacam-macam sesuai dengan peranan yang diharapkannya dari makhluk. Tuhan kami ialah Tuhan yang telah memberikan kepada setiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.

“Musa berkata: “Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk” (QS. Thaha: 50).

Sucikanlah nama tuhanmu yang Maha Tinggi dan menyempurnakan penciptaannya yang menentukan kadar masing-masing memberikan petunjukpetunjuk:

“Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi, yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk” (QS. Thaha: 1-3).

Allah Swt menuntun setiap makhluk kepada apa yang perlu dimilikinya dalam rangka memenuhi kebutuhannya dialah yang memberi hidayah kepada anak ayam makan benih ketika baru saja menetas, atau untuk membuat sarangnya Dalam bentuk segi enam karena bentuk tersebut lebih sesuai dengan bentuk badan dan kondisinya. Namun, Betapa pun tajam dan pecahnya kemampuan indera manusia, seringkali hasil yang diperolehnya tidak menggambarkan hakikat yang sebenarnya. Tajamnya mata seseorang, dia akan melihat tongkat yang lurus menjadi bengkok di dalam air.

Yang meluruskan kesalahan panca indera adalah petunjuk Allah yang ketiga yakni akal. Akal yang mengkoordinasikan semua informasi yang diperoleh Indra kemudian membuat kesimpulan kesimpulan yang sedikit atau banyak dapat berbeda dengan hasil informasi indera. Tetapi, walau petunjuk akal sangat penting dan berharga, ternyata ia hanya berfungsi dalam batas-batas tertentu dan tidak mampu menuntun manusia keluar jangkauan dalam fisika bidang operasinya adalah bidang alam nyata dan bidang ini pun tidak jarang manusia terperdaya oleh kesimpulan-kesimpulan akal sehingga akal tidak merupakan jaminan menyangkut seluruh kebenaran yang didambakan. Karena itu, manusia memerlukan petunjuk yang melebihi petunjuk akal, sekaligus meluruskan kekeliruannya dalam bidang-bidang tertentu titik petunjuk atau Hidayah yang dimaksud adalah Hidayah agama. Dalam ayat ini terdapat akhlak untuk senantiasa konsisten dalam komitmen. Atau dalam bahasa mudahnya memiliki kemauan yang kuat untuk meniti jalan yang lurus.

Rahmat Djatnika dalam bukunya Sistem Etika Islami (1987), menjelaskan bahwa kehendak ini merupakan kekuatan yang mendorong manusia berakhlak. Kemauanlah yang mendorong manusia berusaha dan bekerja kemauan semua ide keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif dan tak ada lagi arti bagi hidupnya. Kemahiran para ahli, ketajaman otak ahli pikir halus dan perasaan, tahu akan kewajiban, tahu akan yang baik dan patut, yang harus dikerjakan, tahu akan yang buruk yang harus ditinggalkan tapi kalau tidak ada kemauan untuk melaksanakannya semuanya itu menjadi tidak ada pengaruhnya dalam kehidupannya. Kekuatan kemauan dapat mengarah kepada melaksanakan sesuatu atau juga mengarah kepada meninggalkan sesuatu. Kekuatan kemauan untuk melaksanakan atau meninggalkan sesuatu dapat mengarah kepada yang baik ia menjadi akhlak yang baik Kema dan dapat mengarah kepada yang buruk yang menjadi akhlak yang buruk. Yang pertama seperti, kemauan kuat untuk melaksanakan ibadah kepada Allah, dan kemauan yang kuat untuk meninggalkan semua yang maksiat kepada Allah. Kemauan yang kuat inilah modal utama bagi orang-orang yang terkemuka modal bagi orang-orang yang maju dan modal utama bagi para pemimpin.

Nilai Akhlak dalam Ayat ke-7 (Intropeksi Diri)

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

“(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.

Menurut Mustafa Al-Maraghi (1993: 51-54), orang yang diberi anugerah Allah adalah para nabi dan shiddiqin yang terdiri dari umat yang telah lalu. Allah Swtdalam hal ini telah memberitahukan kepada kita perihal mereka secara global maupun terperinci di dalam Al-Qur’an dengan menyebutkan kisah-kisah mereka. Tujuannya agar dijadikan sebagai teladan bagi kita. Sehingga kita dapat mengetahui contoh yang baik dan pantas sebagai panutan yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan dan menjauhi jalan yang sesat. Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk senantiasa mengikuti langkah-langkah orang-orang terdahulu, karena pada hakikatnya agama Allah itu adalah sama sekalipun masa lalu berbeda-beda. Ringkasan agama Allah itu hakikatnya sama, yaitu iman kepada Allah, kepada Rasul dengan akhlak yang mulia dan menjauhkan perbuatan yang tercela.

Menurut Quraish Shihab (2002b), dalam tafsirnya menuliskan tentang orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah Swt. Kelompok pertama adalah para nabi, itu mereka yang dipilih Allah untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi. Mereka yang selalu berucap dan bersikap benar serta memiliki kesungguhan, kecerdasan, dan keterbukaan sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Adalah orang-orang yang terpelihara identitas mereka sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apapun.

Kelompok kedua adalah para *shiddiqin*, yaitu orang-orang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan

dengan kebenaran. Tampak di pelupuk mata mereka yang hak. Mereka selalu mendapat bimbingan Ilahi walau tingkatnya berada di bawah tingkat bilangan yang diperoleh oleh para nabi dan rasul. Kelompok ketiga adalah para *syuhada*, yakni mereka yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan melalui ucapan dan tindakan mereka walau harus mengorbankan nyawanya sekalipun, dan disaksikan kebenaran dan kebajikannya oleh Allah Swt dan lingkungan mereka.

Kelompok keempat adalah orang-orang soleh yakni yang tangguh dalam kebajikan dan selalu berusaha mewujudkannya. Kalaupun sesekali ia melakukan pelanggaran, itu adalah pelanggaran kecil dan tidak berarti jika dibandingkan dengan kebajikan-kebajikan mereka. Sedangkan kata *almaghdub* berasal dari kata *ghadab* yang dalam berbagai bentuknya keragaman makna namun kesemuanya mengesankan sesuatu yang bersifat keras, dan tegas. Banteng, batu gunung, sesuatu yang merah padam kesemuanya digambarkan bahwa karkata *ghadab*. Oleh karena itu, *Al ghadab* adalah sikap keras, tegas, Kuku, yang sukar tergoyahkan yang diperankan oleh pelakunya terhadap objek disertai dengan emosi (Shihab, 2002b).

Sikap itu apabila diperankan oleh manusia dinamai amarah. Tetapi, bila diperankan oleh Tuhan, Walaupun dia diterjemahkan dengan amarah atau murka namun maksudnya bukanlah seperti amarah makhluk yang biasanya lahir dari emosi. Dahulu para ulama salah, yang hidup pada abad pertama dan kedua Hijriah enggan menafsirkan kata-kata seperti ini tetapi ulama yang datang sudah mereka memahaminya sambil menjauhkan dari Allah Swt segala sifat kekurangan sifat yang dapat disandang makhluk. Mereka memahaminya dalam arti kehendaknya untuk melakukan tindakan keras dan tegas terhadap mereka yang membangkang perintahnya. Dengan kata lain pemain yang bermakna ancaman siksa yang puncaknya adalah yang bersangkutan pasti merasakan dijatuhkan kepada mereka yang mempersekutukan Allah dengan memasukkan dan mengekalkan mereka di neraka (Al-Laahim, 2008).

Tentang siapakah *Al maghdubi alaihim*, ayat ini tidak menjelaskannya, sementara ulama tafsir, berdasarkan keterangan suatu hadis Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi. Alquran juga memberitakan bahwa orang-orang Yahudi mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya titik atas dasar ini, para ulama tafsir lain memperluas pengertian *Al maghdubi alaihim* sehingga mencakup semua yang telah mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya.

Melihat penggunaan dan konteks tersebut, wajar bila Yahudi dijadikan sebagai contoh konkret untuk arti *almaghdub bialaihim*. Oleh sebab itu dalam ayat yang ke-7 ini. Nilai akhlak yang harus ditumbuhkan berintropeksi diri. Atau dalam kata lain belajar dari sejarah. Sejarah menjelaskan tentang umat-umat terdahulu.

KESIMPULAN

Akhlak merupakan aspek yang paling terpenting dalam membentuk manusia yang unggul. Karena bangsa suatu bangsa akan bisa menjadi bangsa yang besar maju dan jaya serta bermartabat. Jika anak bangsa ini memiliki akhlak yang baik. Di negara kita pendidikan saat ini dirasakan memang sangat mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok keutamaan implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan kekerasan bullying kecenderungan dominasi senior terhadap juniornya fenomena suporter yang beringas dan penggunaan narkoba, dan lain-lain. Yang paling memprihatinkan keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran di sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha kantin kejujuran yang bangkrut karena belum pentingnya sikap jujur pada anak-anak. Dan informasi dari Badan Narkotika Nasional menyatakan ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia.

Surat al-Fatihah dari kata-kata *fataha yaftahu Fathan* arti bukaan atau juga bisa artinya kemenangan. Allah Swt juga menggambarkan dalam surat yang berarti kemenangan. Artinya Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Tentunya nilai-nilai yang ada di dalam Alquran penuh dengan nilai-nilai kependidikan. Tinggal bagaimana kita mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama nilai-nilai di dalam surat Al-Fatihah apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam Surat al-fatihah ini.

Dari hasil analisis surah Al-Fatihah ini terdapat nilai-nilai akhlakul karimah dari ayat yang pertama yaitu *Bismillahirrahmanirrahim*. Memiliki nilai akhlak religius. Maksudnya biasa mengawali segala aktivitas dalam kehidupannya dengan mengucapkan nama Allah Swt baik ketika minum, membuka handphone, dan lain sebagainya harus diawali dengan mengucapkan nama Allah Swt. Karena tidak mungkin orang yang sudah mengawali aktivitasnya dengan nama Allah akan melakukan perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt. Ayat yang kedua *Alhamdulillahillobbilamin* merupakan syarat agar kita menjadi orang yang pandai bersyukur kepada Allah Swt. Karena kenikmatan yang sudah diberikan oleh Allah Swt kepada manusia begitu banyak. Ayat yang ketiga *Arrahmanirrahim* ayat yang menyebutkan dua nama Allah Swt yang maha pengasih dan maha penyayang. Ayat ini tentang Bagaimana sifat Allah Yang Maha berkasih sayang kepada makhluk-Nya. Sehingga pelajaran yang bisa kita ambil dari ayat ini adalah untuk senantiasa memiliki sifat sopan dan santun kepada sesamasesama. Ayat yang selanjutnya *Maliki yaumiddin* adalah tentang kerja keras dan bersungguh-sungguh disiplin. Karena perbuatan amal ibadah tidak akan mampu kita lakukan tanpa adanya kesungguhan dari dalam diri kita. Kemudian *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in* mendung pelajaran untuk senantiasa rendah hati. Karena inti dari ibadah itu adalah menunjukkan hati dihadapan Allah Swt. *Ihdinassirotol Al Mustaqim* pelajaran yang bisa diambil adalah untuk senantiasa konsisten amal kebaikan. Dan ayat yang terakhir sikap senantiasa berintrospeksi diri. Atau dalam bahasa bermuhasabah karena dengan muhasabah kita akan mengetahui kekurangan dari diri kita usaha memperbaikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahim, M., & Nuruddaroini, S. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Fatihah: Telaah Tafsir Tahlili. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah*, 8(2).
- Al-Asfahani, A.-R. (1984). Mu'jam mufradat Alfaz al-Qur'an. *Beirut: Dar Al-Fikr*, Tt.
- Al-Farmawi, A. H. (2002). Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Al-Laahim, K. (2008). *Panduan Tadabbur al-Qur'an*. Solo: Kiswah Media.
- Al-Maraghi, A. M. (1993a). Tafsir al-Maraghi juz 1. In *XIX, Semarang: Toha Putra*.
- Al-Maraghi, A. M. (1993b). Terjemah Tafsir al-Maraghi juz 4. In *Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang*.
- Amin, A. (1983). Etika (Ilmu Akhlak), Terj, KH Farid Ma'ruf, Cet. 3. *Jakarta: Bulan Bintang*.
- As' ad, A. ad. (2020). *Keutamaan Surah Al-Fatihah Dalam Tafsir Al-Maraghi*.
- At-Thabari, A. T., & bin Jarir, M. (1997). Tafsir at-Thabari. In *Pustaka Azzam*.
- Djatnika, R. (1987). Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia), Cet. In *Ke-2, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996)*.
- Hanafi, H. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Harahap, K. A. (2009). *355 Kunci Menjadi Kekasih Allah Sepanjang Masa*. Tangga Pustaka.
- Hefni, H. (2008). The 7 islamic daily habits. In *Jakarta: Percetakan IKADI*.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter*. Laksbang Pressindo.
- Ningsih, Y. F. (2021). *Fiqih Ibadah*. Media Sains Indonesia.
- Rahman, M. T., & Setia, P. (2021). Pluralism in the Light of Islam. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2).
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03).
- Rosyad, R. (2006). A Quest for True Islam: A Study of Islamic Resurgence Movement Among the Youth

- in Bandung. *Canberra: ANU E Press. Accessed April, 9(2010), 407–434.*
- Saad, M. A. (2014). *Strategi Mendidik Anak: Cerdas Emosional, Spiritual, Intelektual. Jakarta: Maghfirah Pustaka.*
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Shihab, M. Q. (2002a). *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. In Jakarta: Lentera Hati.*
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir al-Misbah. In Jakarta: Lentera Hati (Vol. 2).*
- Wahyudi, W., & Wahyudin, W. (2021). *Wajah Tafsir Sufistik di Indonesia. Jurnal Iman Dan Spiritualitas, 1(2).*
- Wibisono, M. Y. (2021). *Agama dan Resolusi Konflik. Lekkas dan FKP2B Press.*
- Zamakhsyari, M. bin U. A. (2006). *Tafsir al-Kasyâf. Darul Ulum.*
- Zulaeha, E. (2018). *Spiritualistas Taubat dan Nestapa Manusia Modern. Syifa Al-Qulub, 2(2), 1–10.*



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).